

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian ilmu sosial, studi perihal kebudayaan seperti adat, tradisi, sejauh ini masih menjadi kajian yang terbilang sangat menarik, dan penting untuk diangkat, dikata menarik karena sebagai kita pahami bersama bahwa budaya, adat dan tradisi merupakan salahsatu bagian realitas masyarakat yang di dalamnya menyimpan banyak nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh yang cukup signifikan dalm kehidupan. Kebudayaan, adat, dan tradisi ketiganya merupakan wujud nilai lokalitas masyarakat yang tidak saja memcerminkan kreativitas diri, namun juga cerminan sistem sosial mereka, khususnya yang masih memegang teguh nilai tradisionalisme, baik itu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Terbilang penting, karena sebagaimana kita pahami bersama baik kebudayaan, adat, tradisi adalah wujud fenomena sosial keberadaannya bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Tradisi budaya merupakan sebuah bentuk syukur terhadap kuasa Allah SWT yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, diadakannya sebuah tradisi karena pasti ada sebuah sejarah yang selalu diperingati agar menjadi suatu tanda rasa hormat dan menghargai sejarah, sehingga tidak melupakan jasa para leluhur kita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), p. 3

<sup>2</sup> Defani Mauludi Dwi Putra, “Landasan Teologi dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin*, Vol, 02, no. 3( Agustus 2022), p. 601

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari budaya tradisional. Ajaran Islam masih hadir dalam beberapa aspek budaya tradisional saat ini. Ajaran Islam menyertai praktik berbagai ritual budaya, dan agama tidak dapat dipisahkan dari budaya. Penanggalan Hijriyah, atau penanggalan Islam. Tahun Baru Islam pada tanggal 10 Muharram merupakan salah satu ritual yang bernada religius.<sup>3</sup>

Al-Qur'an, Hadis, dan teks-teks Islam lainnya yang dipelajari oleh umat Islam menjelaskan pentingnya bulan Muharram, praktik merayakan Muharram oleh umat Islam bukanlah hal yang aneh atau baru<sup>4</sup>. Oleh karena itu, partisipasi umat Islam dalam ritual Muharram ini menunjukkan momentum ideologis dan legitimasi<sup>5</sup> dari perspektif Islam dan para umat muslim. Pemahaman ideologi Islam yang telah terintegrasi dengan keyakinan agama Islam mempengaruhi implementasi yang sebenarnya. Misalnya, bulan pertama penanggalan Hijriah ditandai dengan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan para Nabi dan orang-orang besar. Unsur-unsur agama selalu hadir dalam tradisi masyarakat, yang berlanjut hingga hari ini. Di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang ini juga terjadi selama satu Muharram.

Dalam penanggalan Islam (Hijriah), Muharram merupakan bulan yang menandai dimulainya tahun baru, yang merupakan salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah dan berdampak signifikan

---

<sup>3</sup> Yusantri Andesta, "Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu." (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020), p. 3.

<sup>4</sup> Partin Nurdiani, "BULAN SURTA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013), p. 112.

<sup>5</sup> Anasom, *Interrelasi Islam Dan Budaya Jawa* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), p.71.

dalam sejarah kehidupan umat Islam. Bulan ini juga merupakan bulan yang penuh dengan berkah dan rahmat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 36, yaitu:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa."<sup>6</sup>

Sebagaimana Hadits Nabi yang di riwayat kan oleh Imam Muslim yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ دُو الْقَعْدَةِ وَدُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ الْمُضَرِّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ<sup>7</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdul Wahhab Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan,

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2006), p. 192.

<sup>7</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fīy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir Al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 .). jilid 22, p. 413.

*diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban ( HR. Bukhari : 4662).*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya mengenai empat bulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam sistem Islam bulan Muharram di pandang sebagai bulan haram atau bulan suci, dan Muharram merupakan bulan ratapan (*syarh al-niyahah*) atas kematian Husein bin Ali bagi kaum Syiah. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriyah, 1 Muharram. Penetapan tahun baru Hijriyah dilakukan pada masa khalifah Umar bin Khattab.<sup>8</sup>

Pada bulan Muharam atau bulan suro inilah masyarakat di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, mempunyai tradisi-tradisi tertentu diantaranya melaksanakan puasa Sunnah yaitu Puasa Asyura di hari ke 10 di bulan Muharam, sedekah, menyantuni anak yatim, membuat bubur yaitu yang dinamakan bubur syuro serta mengadakan berdoa bersama di Masjid.

Dengan menggunakan pendekatan living Hadis, penulis penelitian ini ingin mengkaji tradisi tersebut, Alfatih Suryadilaga menegaskan bahwa yang dimaksud living Hadis dadalah kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging secara sosial berkaitan dengan Hadis. Praktik yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Dan penulis tertarik memberikan judul penelitian ini dengan **“TRADISI ASYURA (Studi Living Hadis Di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang).**

---

<sup>8</sup> Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, ( Jakarta: Narasi, 2010) p. 3

<sup>9</sup> Nikmatullah, “REVIEW BUKU DALAM KAJIAN LIVING HADIS: Dialektika Teks Dan Kontek,” *Holistic al-Hadis* 1, no. 2 (2015), p. 228-229.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Asyura di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.?
2. Bagaimana Hadis-Hadis tentang tradisi Asyura?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Asyura di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Hadis-Hadis tentang tradisi Asyura.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat Penelitian ini yaitu :

- a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua akademisi tentang Tradisi Asyura, dan syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan juga menjadi sumbangsih dalam kajian Islam khususnya dalam kajian hadis.

b. Secara Teoritis

Peneiltian ini diharapkan menjadi tambahan kekayaan khasanah keilmuan dibidang Hadis dan juga menambah wawasan kepustakaan bagi fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

c. Secara praktis

Dapat mengetahui tentang Tradisi Asyura di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Desa Kabupaten Pandeglang dan masyarakat diharapkan mampu melestarikan tradisi yang sudah ada agar diteruskan oleh generasi yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti memberikan daftar beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan datang di bagian ini. Dengan menyelesaikan langkah ini, posisi penelitian yang akan datang dan sejauh mana perbedaannya dapat dilihat.

*Pertama*, Skripsi Nuriati (2020) Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu di Universitas Sumatera Utara, dengan judul: Fungsi Tradisi Bubur Asyura pada Masyarakat Melayu Pantai Gading Kecamatan Secanggang.<sup>10</sup> Dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada fungsi tradisi bubur Asyura, tahapan tradisi pembuatan bubur Asyura, dan juga bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan bubur

---

<sup>10</sup> Nuriati, "Fungsi Tradisi Bubur Asyura Pada Masyarakat Melayu Pantai Gading Kecamatan Secanggang" ( Skripsi, Universitas Sumatera Barat, Medan, 2020),p. 5.

Asyura. Sedangkan yang membedakan dengan skripsi penulis yaitu penulis lebih menjelaskan bagaimana tradisi Asyura yang dilakukan di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang yang berkaitan dengan Hadis-Hadis tentang tradisi Asyura.

Kedua, Skripsi Yusantri Andesta (2020) Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul: Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.<sup>11</sup> Dalam skripsi ini lebih memfokuskan tentang makna tradisi *Suroan* yang masih dilaksanakan masyarakat Jawa RT 14 Padang Serai kota Bengkulu yang meskipun sudah pindah dari daerah tempat asalnya, sampai saat ini tradisi *Suroan* masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu penulis lebih fokus membahas kepada macam-macam Tradisi Asyura yang terdapat di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang serta pengimplementasian Hadis-Hadis tentang tradisi Asyura.

Ketiga, Skripsi Yuyu Wulandari (2021), Mahasiswa Jurusan Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul Pesan Moral Tradisi budaya malam satu suro pada etnis Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan<sup>12</sup>. Penelitian ini membahas pesan moral mengenai perayaan tradisi budaya malam satu suro Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan. Perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu penulis membahas tentang pandangan serta makna

---

<sup>11</sup> Yusantri Andesta, Makna Filosofis Tradisi Suroan 7-8.

<sup>12</sup> Yuyu Wulandari, Pesan Moral Tradisi Budaya Malam Satu Suro Pada Etnis Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar 2021. 6.

tradisi Asyura terhadap masyarakat Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

## E. Kerangka Teori

Menurut kamus antropologi, tradisi dan adat istiadat adalah hal yang sama. Adat adalah kebiasaan magis-religius yang dimiliki penduduk asli yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan. Mereka kemudian menjadi sistem atau aturan yang ditetapkan yang mencakup semua konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan sosial.<sup>13</sup>

Asyura menjadi tradisi Islam yang tergabung pada kehidupan masyarakat sehingga sampai detik ini masih ada di wilayah Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Terdapat beberapa tradisi yang dilaksanakan di hari Asyura atau di hari ke 10 bulan Muharam, yang paling utama puasa sunnah yaitu puasa Asyura, Sebagaimana Hadis Nabi tentang puasa Asyura.

قَالَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا ثُوَيْرٌ قَالَ  
 سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ هَذَا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَصُومُوا فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صُومُوهُ<sup>14</sup>

*Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin 'Amir] berkata; telah menceritakan kepada kami [Isra'il] berkata; telah menceritakan kepada kami [Tsuwair] berkata; Aku mendengar [Ibnu Zubair] berkata; Ini adalah Hari Asyura, berpuasalah kalian, Rasulullah*

<sup>13</sup> Arriyono dan Siregar Aminuddin, “Kamus Antropologi” (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), p. 4.

<sup>14</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, ed. Syu‘aib Al-Arna’ūt, Cetakan Pertama, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001). jilid 26 p. 43.



*Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Berpuasa pada hari itu. (HR. Ahmad : 16119)*

Selain Hadis di atas yang memerintahkan untuk puasa pada hari Asyura, terdapat juga Hadis Nabi yang menjelaskan tentang keistimewaan orang yang puasa pada hari Asyura, sebagaimana Hadisnya

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ . قَالَ يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ، وَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ . قَالَ : يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ ، قَالَ : ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ ، وَبُعِثْتُ فِيهِ ، أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>15</sup>

*Dari Abu Qotadah al-Anshory Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya mengenai puasa hari Arafah, lalu beliau menjawab: "Ia menghapus dosa-dosa tahun lalu dan yang akan datang." Beliau juga ditanya tentang puasa Hari Asyura, lalu beliau menjawab: "Ia menghapus dosa-dosa tahun yang lalu." Dan ketika ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab: "Ia adalah hari kelahiranku, hari aku diutus, dan hari diturunkan al-Quran padaku (HR. Muslim : 680).*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian living Hadis. Living Hadits merupakan bentuk Hadis yang berada pada tataran praktis lapangan. Living hadits atau living hadits/sunnah adalah kesepakatan umat Islam mengenai amalan-amalan keagamaan.<sup>16</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana tradisi Asyura dalam kajian Hadis yang hidup dikalangan

<sup>15</sup> Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiy, 1424 H.). jilid 1 p. 197.

<sup>16</sup> Masrukhin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian :” *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol 01, no. 1 (Januari-Juni 2015), p. 4

masyarakat yaitu di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif yang pada hakekatnya merupakan metode untuk menentukan secara nyata apa yang sedang berlangsung di tengah-tengah lembaga pendidikan atau kehidupan masyarakat.<sup>17</sup> Karena objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk, model praktek dan respon masyarakat terhadap Tradisi Asyura dalam Hadis.

### 2. Sumber data

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah Sumber data yang ditemukan langsung dari sumber aslinya atau tanpa menggunakan media perantara. Penelitiannya di Kampung Cihaseum Kecamatan Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sesepuh.
- b. sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung. Seperti buku, catatan, bukti yang ada, arsip yang diterbitkan atau tidak diterbitkan, dan lainnya. Informasi ini dikumpulkan oleh peneliti dari buku hadits, hadits syarh, publikasi terkait penelitian, dan artikel.

---

<sup>17</sup> Mardudin, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (jakarta: Bumi Aksara, 2007).

## G. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan penelitian kualitatif, bersifat lapangan (field research) dan pendekatan folklor. Artinya, penulis secara langsung mengamati dan menganalisis fakta-fakta yang disajikan di lapangan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis (dokumen). Berikut cara-caranya:

### 1. Observasi

Observasi ialah Mengumpulkan data atau informasi yang perlu dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi yang akan diteliti.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

### 2. Wawancara

Wawancara ialah Komunikasi antara dua pihak atau lebih, secara tatap muka, dengan satu pihak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai pihak yang diwawancarai dengan tujuan tertentu.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yang bertujuan untuk menanyakan sejumlah pertanyaan serta mengumpulkan data tentang Tradisi

---

<sup>18</sup> Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda)," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* vol 6, no. 2 (2018), p. 90–103.

<sup>19</sup> Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020).p. 1

Asyura di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono<sup>20</sup>, dokumentasi adalah karya tulis, visual, atau catatan sesaat dari peristiwa masa lampau yang dilakukan seseorang. Guna mengetahui lebih jauh tentang Tradisi Asyura di Kampung Cihaseum, Desa Kupahandap, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, penulis melakukan penelitian ini. dokumentasi dengan mengumpulkan data tertulis serta foto dan gambar dari informan.

## H. Sistematika Penulisan

BAB I memuat Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II membahas tentang gambaran umum Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Yaitu meliputi: letak geografis dan kondisi demografis, kondisi sosiografis meliputi : kondisi keagamaan, budaya, pendidikan, Keadaan ekonomi dan Mata Pencaharian, sarana prasarana dan kondisi pemerintahan Desa Kupahandap, meliputi : pembagian wilayah Desa, struktur aparatur Desa Kupahandap, struktur organisasi pemerintahan Desa, dan visi misi Desa Kupahandap.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), p.329.

BAB III membahas tentang gambaran umum tentang pengertian tradisi Asyura, sejarah tradisi Asyura dan hadis-hadis yang meliputi teks Hadis, skema sanad, biografi perawi adis dan kesimpulan kualitas Hadis.

BAB IV pada bab ini penulis akan menguraikan tentang pelaksanaan tradisi Asyura di Kampung Cihaseum Desa Kupahandap Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

BAB IV mencakup penutup, yang berisi kesimpulan, dan saran dan juga lampiran-lampiran foto hasil penelitian.